

Pelatihan Keterampilan Dasar Strategi Pemasaran Pengolahan Hasil Laut Berbasis *Blue Economy* Bagi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Indramayu

Mayang Riyantie¹, Lathiefah Rabbaniyah², Eka Dewi Utari³,
Bayu Suhendry⁴, Susan Febriantina⁵

^{1)/s/d 5)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta

e-mail: mayang.riyantie@unj.ac.id¹, lathiefahrabbaniyah@unj.ac.id², ekadewiutari@unj.ac.id³,
bayusuhendry@unj.ac.id⁴, susanfebriantina@unj.ac.id⁵

Article History

Received: 6/10/2025

Revised: 10/10/2025

Accepted: 18/10/2025

Keyword: Processing

Strategies, Marine Products,
Blue Economy, Fishermen of
Indramayu

Abstract: Karangsong Village in Indramayu Regency is one of the largest fish landing and marketing centers along the northern coast (Pantura) of West Java, with an average daily catch reaching 50 tons. However, this significant potential has not yet translated into substantial improvements in fishermen's welfare, primarily due to limited marketing skills and a lack of understanding of sustainability concepts. This community service initiative aims to enhance the basic skills of marine product marketing strategies based on the Blue Economy for the fishing community in Karangsong Village. Through training and mentoring, the community is introduced to the importance of innovative seafood processing, value-added enhancement, and the application of marine ecosystem sustainability principles in fisheries business practices. The outcomes of the program indicate an increased understanding and skills among the fishermen regarding the Blue Economy concept and the urgency of maintaining sustainable fisheries practices across generations. This training is expected to serve as a starting point for building fishermen's economic independence and strengthening coastal ecosystem resilience amidst the challenges of environmental changes and shifting market dynamics.

PENDAHULUAN

Desa Karangsong di Kabupaten Indramayu merupakan salah satu pusat perikanan dengan potensi ekonomi yang tinggi. Wilayah ini memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Karangsong, yang menjadi pusat pendaratan dan pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan. Berdasarkan data pada Oktober 2021, hasil tangkapan nelayan yang didaratkan di TPI Karangsong mencapai rata-rata 50 ton per hari, dengan nilai ekonomi sekitar Rp900.000.000 perhari (Apriliana et al., 2024)

Namun, meskipun memiliki sumber daya laut yang melimpah, masyarakat nelayan di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dalam strategi pemasaran hasil laut (Apriliana et al., 2024) hingga saat ini. Hasil tangkapan dan olahan produk perikanan masih banyak dipasarkan melalui sistem konvensional yang sangat bergantung pada tengkulak atau pedagang perantara. Ketergantungan ini membuat posisi tawar nelayan menjadi lemah, sehingga mereka sering kali harus menjual hasil tangkapannya dengan harga yang rendah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat empat saluran pemasaran ikan kakap merah di wilayah kerja TPI Karangsong yang dinyatakan efisien, efisiensi tersebut belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan nelayan (Suryandari, 2024). Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan pemasaran yang memadai serta minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses pasar.

Selain itu, penerapan konsep Ekonomi Biru dalam aktivitas perikanan di Karangsong masih terbatas. Ekonomi Biru berfokus pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk meningkatkan nilai tambah produk perikanan dan menjaga kelestarian lingkungan, namun belum banyak nelayan yang memahami dan menerapkan konsep ini (Teguh Kadyat Yudharto, S.T., 2023). Padahal, inovasi dalam pengolahan hasil laut serta strategi pemasaran yang lebih efektif dapat meningkatkan nilai jual produk, mengurangi limbah hasil tangkapan, dan menciptakan usaha perikanan yang lebih berkelanjutan.

Dalam konteks ini, Dinas Perikanan dan Kelautan Karangsong Kabupaten Indramayu sebagai mitra memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan pesisir melalui berbagai program pemberdayaan. Sebagai unit pelaksana teknis daerah yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pengembangan pelabuhan perikanan di wilayah Karangsong, Dinas Perikanan dan Kelautan ini berperan dalam mendukung peningkatan kapasitas nelayan, baik dalam aspek produksi maupun pemasaran (Misuari et al., 2015). Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan yang diterapkan dengan tingkat kesiapan dan pemahaman nelayan terhadap strategi pemasaran berbasis digital dan konsep Ekonomi Biru. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan keterampilan dasar dalam pemasaran hasil laut berbasis Ekonomi Biru kepada nelayan dan pelaku usaha perikanan di Karangsong.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dasar strategi pemasaran pengolahan hasil laut berbasis Ekonomi Biru bagi masyarakat nelayan di Desa Karangsong, dengan dukungan dan keterlibatan aktif dari Dinas Perikanan dan Kelautan Karangsong Kabupaten Indramayu. Melalui pelatihan ini, nelayan dan pelaku usaha perikanan akan dibekali dengan pengetahuan tentang konsep Ekonomi Biru dan strategi pemasaran berbasis digital dan konvensional, serta didorong untuk mengembangkan inovasi dalam pengolahan hasil laut agar lebih bernilai tambah (Perkasa et al., 2024). Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan nelayan pada tengkulak dengan menciptakan model pemasaran mandiri yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kegiatan ini sejalan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi. (Maulana, 2022) Dalam konteks MBKM, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan akademisi untuk terlibat langsung dalam pengabdian kepada masyarakat, menerapkan ilmu yang telah dipelajari di perkuliahan ke dalam

dunia nyata, serta membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. (Haliq & Junaeny, 2024) Sementara itu, dalam kaitannya dengan IKU Perguruan Tinggi, kegiatan ini mendukung indikator pengabdian kepada masyarakat berbasis riset dan inovasi, di mana hasil dari kegiatan ini akan dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah yang akan diterbitkan dalam jurnal terakreditasi nasional ber-ISSN, artikel populer yang akan dipublikasikan di media massa, serta video dokumentasi pelatihan yang akan dipublikasikan melalui YouTube agar manfaatnya dapat menjangkau lebih banyak masyarakat.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan nelayan di Desa Karangsong dapat mengoptimalkan strategi pemasaran mereka, meningkatkan daya saing produk perikanan, serta menerapkan prinsip Ekonomi Biru untuk menciptakan usaha yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan (Overfishing & Perairan, n.d.). Selain itu, dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan ini dalam berbagai bentuk akan memastikan bahwa manfaat dari program ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

METODOLOGI PENGABDIAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan sosialisasi dan pelatihan berbasis praktik, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kapasitas nelayan dan pelaku usaha perikanan dalam bidang pemasaran, produksi, dan manajemen usaha. Metode ini dipilih untuk memberikan pengalaman langsung dan membangun keterampilan yang aplikatif dalam menghadapi tantangan ekonomi di sektor kelautan.

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi program kepada mitra dan masyarakat nelayan, yang dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka di kantor UPTD dan balai desa setempat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan maksud, tujuan, serta manfaat program kepada para pemangku kepentingan, sekaligus membangun kesepahaman mengenai peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam proses ini, berbagai pihak dilibatkan secara aktif, termasuk Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu sebagai mitra utama, kelompok nelayan dan pelaku usaha pengolahan hasil laut, serta dosen dan mahasiswa sebagai tim pelaksana.

Materi sosialisasi mencakup pengenalan konsep Blue Economy, inovasi pengolahan produk perikanan, dan strategi pemasaran digital. Hasil dari tahapan ini menunjukkan peningkatan pemahaman para mitra dan masyarakat terhadap urgensi program, teridentifikasinya kebutuhan lokal, serta tercapainya kesepakatan bersama mengenai pelaksanaan dan keberlanjutan program.

Kegiatan ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan utama yang dihadapi masyarakat nelayan di Desa Karangsong, Indramayu, yaitu rendahnya keterampilan dalam memasarkan hasil laut. Ketergantungan tinggi terhadap tengkulak menyebabkan harga jual yang tidak kompetitif dan berdampak langsung pada kesejahteraan nelayan (Ramadhan et al., 2023). Di sisi lain, penerapan prinsip *Blue Economy* masih sangat terbatas dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil laut di wilayah ini.

Melalui pelatihan berbasis praktik, nelayan diberikan keterampilan dasar mengenai strategi pemasaran produk olahan hasil laut yang berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas serta membangun kesadaran akan pentingnya keberlanjutan ekosistem laut sebagai bagian dari strategi usaha jangka Panjang (Fernanto et al., 2022).

Program ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman nelayan terhadap konsep Blue Economy dalam pengolahan hasil laut.
2. Melatih keterampilan pemasaran, baik secara digital maupun konvensional, agar nelayan mampu menjangkau pasar yang lebih luas.
3. Mendorong lahirnya inovasi produk hasil laut yang memiliki daya saing.
4. Mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak melalui penciptaan model pemasaran mandiri.
5. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir melalui strategi usaha yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Partisipasi mitra menjadi komponen penting dalam pelaksanaan program (Zain et al., 2017) Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu berperan sebagai fasilitator, terutama dalam menjembatani komunikasi dengan kelompok nelayan, menyediakan data dan tempat pelatihan, serta membantu menyosialisasikan program kepada masyarakat luas. Sementara itu, kelompok masyarakat nelayan menunjukkan antusiasme tinggi dengan terlibat aktif dalam setiap sesi pelatihan dan pendampingan. Mereka turut menyampaikan berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan, sehingga solusi yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan kondisi riil mereka. Di akhir kegiatan, peserta diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh ke dalam praktik usaha, baik dari sisi pengolahan produk, strategi pemasaran digital, maupun pengembangan jaringan bisnis yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan keterampilan dasar strategi pemasaran hasil laut berbasis Ekonomi Biru telah sukses diselenggarakan pada bulan Juni 2025 di Aula Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu, yang juga berperan sebagai mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan. Pelatihan ini melibatkan 60 orang nelayan dari Desa Karangsong dan wilayah pesisir sekitarnya, yang secara aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Metode yang digunakan dalam pelatihan mencakup pemaparan materi secara tematik, diskusi terbuka untuk menggali pengalaman dan aspirasi peserta, serta simulasi praktik pengolahan hasil laut sebagai bentuk penguatan keterampilan aplikatif.



Gambar 1 - Foto Bersama Dinas Perikanan dan Kelautan Kab. Indramayu dan Nelayan Desa Karangsong Indramayu

Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan. Banyak di antara mereka menyampaikan pengalaman pribadi seputar tantangan di lapangan, termasuk upaya mereka dalam mempertahankan praktik perikanan yang ramah lingkungan. Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD), diketahui bahwa sebagian besar nelayan telah memiliki kesadaran dan pengetahuan awal tentang prinsip-prinsip Ekonomi Biru, terutama terkait pentingnya menjaga kelestarian laut sebagai sumber kehidupan utama mereka. Mereka memahami bahwa praktik perikanan yang berkelanjutan adalah kunci untuk menjamin keberlangsungan usaha dan warisan bagi generasi berikutnya.



Gambar 2 - Pengabdi memberikan Sosialisasi Kepada Nelayan

Namun demikian, dalam pelaksanaannya di lapangan, masih terdapat tantangan besar yang mereka hadapi. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya sarana dan prasarana pendukung. Misalnya, nelayan mengakui bahwa saat melaut, mereka kerap kali tidak memiliki tempat atau sistem untuk menyimpan dan mengelola limbah, baik berupa plastik, alat pancing bekas, maupun sisa-sisa bahan logistik lainnya. Akibatnya, sebagian dari limbah tersebut terpaksa dibuang ke laut meskipun mereka sadar akan dampak negatifnya terhadap ekosistem. Para peserta menyampaikan harapan besar akan adanya inovasi, seperti alat pemecah sampah portabel yang dapat digunakan di kapal, atau tempat penampungan sementara yang memudahkan mereka membawa kembali limbah ke darat untuk diproses lebih lanjut.

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran ekologi di kalangan nelayan sudah tumbuh, implementasi prinsip Ekonomi Biru masih membutuhkan dukungan nyata dari pemerintah maupun pihak terkait dalam bentuk penyediaan fasilitas, teknologi tepat guna, dan pendampingan berkelanjutan. (Lestari & Suarja, 2022) Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini tidak hanya menjadi ajang transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang dialog dua arah yang mengungkapkan kebutuhan riil nelayan sebagai pelaku utama di garis depan ekonomi maritim Indonesia.

Selain itu, nelayan juga menyampaikan kendala utama mereka dalam rantai pemasaran, yakni ketergantungan pada tengkulak. Ketergantungan ini disebabkan oleh kebutuhan ekonomi harian yang mendesak, di mana nelayan harus segera memperoleh uang tunai setelah melaut. Proses pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah seperti ikan asap, abon, atau kerupuk ikan memerlukan waktu, tenaga, serta biaya tambahan yang tidak selalu dapat mereka penuhi. Akibatnya, meskipun nelayan memahami bahwa produk olahan dapat memberikan harga jual yang lebih tinggi, mereka tetap memilih menjual ikan segar langsung kepada tengkulak (Wahyuni et al., 2023).

Situasi ini diperparah oleh kondisi panen musiman. Dalam satu tahun, terdapat periode tertentu (seperti bulan Mei–Juli) di mana hasil tangkapan ikan melimpah. Namun pada saat itulah harga ikan justru ‘anjlok’ karena minimnya permintaan dari pasar lokal. Alhasil, para tengkulak memanfaatkan situasi ini dengan membeli ikan dalam jumlah besar dengan harga yang sangat rendah. Para nelayan pun menyuarakan keinginan adanya campur tangan aktif dari pemerintah daerah, khususnya Dinas Perikanan atau Dinas Perdagangan, agar dapat menjadi off-taker atau penjamin pasar yang membeli hasil tangkapan dalam kondisi surplus, serta turut mengatur stabilisasi harga ikan di pasar lokal.

Untuk menggambarkan fenomena tersebut, berikut adalah Tabel 1:

Tabel 1 - Volume Tangkapan & Harga Produsen Ikan Laut Karangsong 2024

Bulan	Volume (Kg)	Harga Produsen (Rp/Kg) (Tongkol Abu-Abu / Manyung/Tenggiri/Kuwe)
Januari	1.238.360	14.00/ 19.900/36.300/25.300
Februari	3.005.633	14.00/ 19.900/36.300/25.300
Maret	2.880.690	14.00/ 19.900/36.300/25.300
April	3.022.585	14.00/ 19.900/36.300/25.300
Mei	2.007.826	14.00/ 19.900/36.300/25.300

Juni	1.549.877	14.00/ 19.900/36.300/25.300
Juli	1.373.828	14.00/ 19.900/36.300/25.300
Agustus	1.529.725	14.00/ 19.900/36.300/25.300
September	925.748	14.00/ 19.900/36.300/25.300
Oktober	3.275.511	14.00/ 19.900/36.300/25.300
November	2.364.942	14.00/ 19.900/36.300/25.300
Desember	2.368.154	14.00/ 19.900/36.300/25.300

Sumber : Kunjungan Menteri Trenggono dan laporan Kominfo Indramayu

Sepanjang tahun 2024, harga ikan laut seperti tongkol abu-abu, manyung, tenggiri, dan kuwe tercatat relatif stabil di kisaran Rp14.000 hingga Rp36.300 per kilogram. Namun, kestabilan harga ini tidak selalu diiringi dengan kestabilan volume tangkapan. Data menunjukkan bahwa jumlah tangkapan ikan di TPI Karangsong sangat fluktuatif dari bulan ke bulan, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada Februari, April, dan Oktober yang masing-masing mencatat volume di atas 3 juta kilogram. Ketidakteraturan ini menyulitkan nelayan dalam mengelola pendapatan mereka secara konsisten, terutama dalam merencanakan pengeluaran dan investasi usaha perikanan jangka panjang.

Ketika panen ikan berlangsung melimpah, pasokan yang tinggi tidak diimbangi oleh ketersediaan pasar dan sistem distribusi yang memadai, sehingga nelayan terpaksa menjual hasil tangkapannya ke tengkulak dengan harga jauh di bawah nilai ideal. Dalam kondisi ini, posisi tawar nelayan menjadi sangat lemah. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah, khususnya melalui Dinas Perikanan dan Dinas Perdagangan, menjadi sangat strategis. Pemerintah diharapkan tidak hanya menyediakan fasilitas penyimpanan seperti cold storage, tetapi juga berperan sebagai penyangga pasar—misalnya dengan membeli hasil tangkapan nelayan saat surplus untuk menstabilkan harga dan menjaga keberlanjutan ekonomi nelayan secara adil dan berkelanjutan.

Di sisi lain, pelatihan pengolahan hasil laut yang dilakukan secara rutin terbukti mampu mengubah pola pikir (mindset) nelayan. Mereka mulai memahami bahwa hasil laut tidak hanya bernilai saat dijual segar, tetapi memiliki potensi ekonomi yang jauh lebih tinggi jika diolah menjadi produk turunan seperti ikan asap, abon ikan, atau kerupuk ikan. Perubahan perspektif ini membuka peluang diversifikasi usaha, meningkatkan nilai tambah, serta mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berjudul “*Pelatihan Keterampilan Dasar Strategi Pemasaran Pengolahan Hasil Laut Berbasis Blue Economy bagi Masyarakat Nelayan di Kabupaten Indramayu*” perlu dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun saat ini sebagian besar nelayan masih berorientasi pada penjualan langsung karena kebutuhan ekonomi harian yang mendesak, pelatihan semacam ini penting untuk perlahan mengubah mindset dan memperkuat kemandirian ekonomi nelayan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan keterampilan dasar strategi pemasaran pengolahan hasil laut berbasis *Blue Economy* di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, telah berhasil dilaksanakan dan mendapat respons positif dari para peserta. Sebanyak 60 nelayan mengikuti pelatihan ini dengan antusias, menunjukkan bahwa ada semangat untuk berubah dan memperbaiki kondisi ekonomi mereka melalui pendekatan yang lebih berkelanjutan. Para nelayan tidak hanya memperoleh

pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian laut melalui praktik ekonomi biru, tetapi juga mulai membuka diri terhadap strategi pemasaran dan inovasi produk olahan hasil tangkapan.

Walaupun masih terdapat tantangan seperti ketergantungan terhadap tengkulak dan keterbatasan sarana prasarana, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam mendorong transformasi pola usaha perikanan di tingkat akar rumput. Dengan adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, akademisi, dan pihak swasta, pelatihan semacam ini perlu terus dilaksanakan secara berkala. Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan nelayan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pengolahan hasil laut dapat menjadi jalan menuju kemandirian ekonomi, sekaligus mendukung keberlanjutan sumber daya laut untuk generasi yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta UNJ atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu selaku mitra yang telah memberikan dukungan penuh, serta kepada seluruh nelayan di Desa Karangsong, Indramayu yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat untuk belajar dan berkembang dalam pengolahan serta pemasaran hasil laut berbasis Blue Economy. Terimakasih juga pada pengelola jurnal KALAM yang telah bersedia memuat jurnal pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliana, T., Fathonah, A. N., & Ali, M (2024). "Blue Economy dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir di Indonesia," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 512. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1528>
- Azzumar, Muhammad Arsy (et.al.) (2024). Strategi Ekonomi Biru (Blue Economy) Indonesia dalam Menangani Overfishing di Perairan Indonesia [Indonesia's Blue Economy Strategy in Handling Overfishing in Indonesian Waters], *Verity Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* (International Relations Journal) 16(31):52-62
- Fernanto, G, Amiruddin, S, & Maulana, D (2022). "Efektivitas Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan," *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 194–214. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v4i1.13659>
- Haliq, A & Junaeny, A (2024). "Meningkatkan Pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Melalui Klinik Pemutakhiran Data Dosen di Sister dan Sinta," 5(1), 10–16.
- Lestari, S & Suarja, Z. A (2022). "Blue Ekonomi: Dampak Perencanaan Anggaran Terhadap Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan *Blue Economy: The Impact of Budget Planning on Sustainable Economic Development*," *Journal of Economics Science*, 9(1).
- Maulana, A (2022). "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mewujudkan SDM Unggul dan Kompetitif di Perguruan Tinggi (Berdasarkan Survei SPADA di Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2022)," *Al-Qisth Law Review*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24853/al-qisth.6.1.1-21>
- Misuari, M. N, Bambang, A. N & Purwanto (2015). "Penerapan *Blue Economy* Untuk Perikanan

-
- Berkelanjutan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Tegal,” *Perikanan*, 17(1), 35–47.
- Perkasa, D. H, Kamil, I, Ariani, M., Komarudin, K, & Abdullah, M. A. F (2024). “Pemberdayaan SDM Masyarakat di Pulau Tidung dalam Pemahaman *Blue Economy*,” *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7 (1), 103–108. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3687>
- Ramadhan, A, Yuliati, C, Koeshendrajana (2017). “Indeks Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Indonesia: *Socio Economics Index of Fisher Household in Indonesia*,” *J Sosek Kp*. Vol. 12 No. 2 Desember
- Wahyuni, H. C, Handayani, P & Azzahra, R (2023). “Strategi Pengembangan Produk Perikanan Berdasarkan Integrasi Konsep *Blue Economy*, Keamanan Pangan dan Halal,” *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 17 (2), 404–411. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v17i2.14450>
- Zain, N, Febriantina (2017). “Sosialisasi Kewirausahaan dan Pendidikan Anak: Antara *Bisnis On Line* dan Mengasuh di Era Digital,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(2), 267–279. <https://doi.org/10.21009/jpmm.001.2.08>